



Dampak Menonton Drama Korea Terhadap Kerohanian Wanita Kristen

Oey Amellya Agustina^{1*}, Iskak Sugiyarto²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

oe Yamellya@gmail.com^{1*}, iskaksugiyarto78@gmail.com²

Alamat : Jl. Raya Kopeng KM 7 Salatiga

Korespondensi penulis: oe Yamellya@gmail.com*

Abstract. *The spiritual aspect of believers will be influenced by what they see. Those who watch various available shows, especially Korean dramas, are often not selective and gradually become more engrossed and immersed in various Korean drama shows. The purpose of this study is to provide an overview or concept for Christian women in the age range of 50 to 65 years regarding the impacts of watching Korean dramas on their spiritual lives and to see the Bible's perspective on this issue. This study uses a descriptive qualitative method with a hermeneutic approach to see the relevance of the interpretation of Titus 2:3-5 with the title of this journal. The results of this study are that Christian women aged 50 to 65 years will spend more time because Korean drama shows that bewitch viewers, making this group vulnerable to being infiltrated with a consumptive lifestyle or way of life because of the impact of watching shows and potentially distancing them from their social spiritual life in church. Therefore, it is necessary to limit time and be willing not to get carried away and immersed when watching various Korean drama series on several paid stations. And demand their awareness to be an example taught in the verses in Titus 2:3-5.*

Keywords: *Korean Drama, Drakor, Hallyu, Old Women*

Abstrak Aspek kerohanian orang percaya akan dipengaruhi dengan apa yang mereka lihat. Mereka yang melihat berbagai tayangan yang tersedia, khususnya drama Korea, seringkali tidak selektif dan lambat laun semakin asyik dan tenggelam dalam berbagai tayangan drama Korea ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran atau konsep bagi wanita Kristen dalam rentang usia 50 tahun hingga 65 tahun perihal apa saja dampak menonton drakor bagi hidup kerohanian mereka serta melihat pandangan Alkitab dalam isu ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika untuk melihat relevansi penafsiran Titus 2:3-5 dengan judul jurnal ini. Adapun hasil dari penelitian ini adalah wanita Kristen dengan usia 50 tahun hingga 65 tahun akan menghabiskan lebih banyak waktu karena tayangan drakor yang menyihir pemirsa, membuat kelompok ini rentan untuk disisipi dengan gaya atau cara hidup yang konsumtif karena dampak menonton tayangan dan berpotensi menjauhkan mereka dari kehidupan sosial kerohanian mereka di gereja. Karena itu diperlukan pembatasan waktu dan kerelaan untuk tidak larut dan tenggelam saat menonton berbagai serial tayangan drakor di beberapa stasiun berbayar. Dan menuntut kesadaran mereka untuk menjadi teladan yang diajarkan dalam nats di Titus 2:3-5.

Kata Kunci : Drama Korea, Drakor, Hallyu, Perempuan-Perempuan Tua

1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan faktor yang melekat dalam setiap masyarakat di setiap negara yang seringkali dipengaruhi budaya dari negara lain. Berbagai tujuan dapat disisipkan yang dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Menurut Schiffman, budaya merupakan keyakinan, nilai dan kebiasaan yang dipelajari untuk mengarahkan perilaku konsumen dari anggota masyarakat tertentu (Schiffman dkk., 2012). Salah satu budaya yang populer dari negara lain belakangan ini dan diminati banyak orang di Indonesia adalah budaya Korea Selatan.

Kepopuleran budaya Korea Selatan tidak lepas dari serangkaian acara hiburan yang tayang di televisi lokal dan berbagai aplikasi video yang dapat diakses di tanah air. Salah satu hiburan Korea Selatan yang diminati di tanah air adalah K-Drama atau Drama Korea yaitu drama televisi Korea, dalam sebuah format miniseri, yang diproduksi dalam bahasa Korea. Banyak dari K-Drama populer tidak hanya di Korea Selatan tetapi juga di tingkat global.

Selama kurun waktu 2020-2021, K-Drama sangat diminati karena situasi pandemi Covid-19. Hasil survei Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) juga menunjukkan 842 dari 924 responden atau setara 91,1% menonton Drama Korea selama wabah Covid-19. Jumlah ini meningkat 3,3% dari sebelum pandemi. Beberapa K-Drama yang cukup diminati oleh penonton di Indonesia menurut data dari Netflix pada tahun 2020 adalah *Start Up*, *Itaewon Class*, *Hospital Playlist*, *Dr. Romantic 2*, *The King: Eternal Monarch*. Kelima drama tersebut banyak diminati karena alur cerita yang menarik dan mampu membuat penonton ikut merasakan emosi dalam drama tersebut. Kisah yang relevan seperti kisah cinta, persahabatan, keluarga, hingga isu-isu sosial yang ada di drama korea serta unsur kedekatan bagi penonton Indonesia adalah salah satu faktor utama drama korea mampu menarik perhatian penonton di Indonesia (CNN Indonesia, 2020).

Budaya dari Korea Selatan demikian kuat masuk ke berbagai belahan dunia bagaikan gelombang. Hal ini dikenal sebagai “gelombang Korea” (*Korean Wave* atau *Hallyu*). *Hallyu* dimulai pada akhir tahun 1990-an yang mulai merambah ke negara Cina dan Asia Tenggara. *Hallyu* sangat populer di kalangan anak muda yang terpesona dengan musik, drama, film dan bahkan makanan Korea (Bok-rae, 2015). Selanjutnya *Hallyu* menjadi fenomena penyebaran budaya pop Korea Selatan, bukan hanya di Cina dan Asia Tenggara saja, tetapi juga dalam lingkup global, yang mencakup semua bidang terkait dengan budaya Korea seperti K-pop, K-drama, K-film, K-gaya hidup modern, K-budaya, K-kuliner, K-sastra dan K-bahasa tradisional (Nguyen, 2020).

Di Indonesia, fenomena *Hallyu* masuk melalui drama, film, musik, makanan, kosmetik dan gaya busana (*fashion*) Korea (Pramadya & Oktaviani, 2016). Penelitian ini berfokus untuk melihat dampak *Hallyu* melalui drama Korea terhadap kerohanian wanita Kristen. Para wanita menggandrungi tayangan drakor sambil mengisi waktu luang, termasuk golongan usia menengah (50 tahun hingga 65 tahun) yang disela-sela kesibukan ikut menonton tayangan drakor ini. Adanya kesamaan antara budaya Indonesia dengan budaya Korea juga sangat mempengaruhi drama Korea cepat diterima oleh khalayak Indonesia, seperti kebiasaan

menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, menjaga dan memperhatikan orang lain yang memiliki kesulitan, orientasi pernikahan, bahkan makanan yang dikonsumsi terdapat kemiripan (Ria Sri W., dkk, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika yang dimaksud adalah pendekatan dalam rangka penafsiran berdasarkan disiplin ilmu Hermeneutika terhadap Titus 2:3-5. Penulis juga menggunakan pendekatan pustaka dengan mengumpulkan data-data melalui berbagai literatur dan referensi (yaitu buku-buku dalam bentuk cetak maupun elektronik (e-book) baik terbitan dalam negeri maupun luar negeri, jurnal-jurnal teologi, situs internet resmi yang terkait, dan lain sebagainya). Beberapa kutipan dari berbagai sumber (seperti buku, artikel ilmiah dalam berbagai bentuk, jurnal teologi, dan lain sebagainya) serta penggunaan program aplikasi Alkitab oleh penulis, digunakan sebagai alat bantu penunjang dan untuk menambah wawasan dalam penelitian ini

3. PEMBAHASAN

Kerohanian Wanita Kristen

Fokus penelitian dalam jurnal ini dibatasi untuk menggali dampak menonton drama Korea terhadap kerohanian wanita Kristen, khususnya dalam rentang usia 50 tahun hingga 65 tahun. Sedangkan studi atas penelitian ini akan dibandingkan dengan ayat Alkitab yang merujuk pada bagaimana seharusnya wanita Kristen tersebut menjalani kehidupannya, merujuk pada studi Hermeneutika dalam Titus 2:3-5.

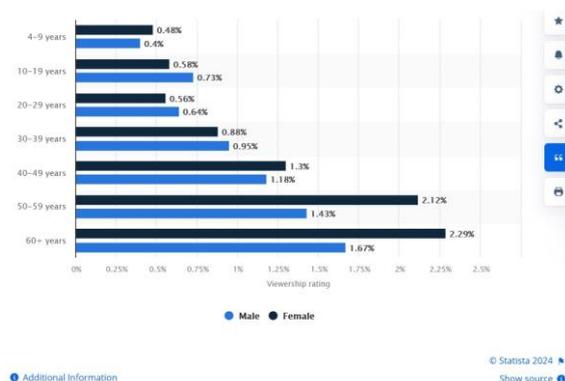
Populasi Responden Wanita Kristen (50 – 65 Tahun).

Dalam “*Digital 2024: Indonesia*” (Simon Kemp, 2024), bahwa pada bulan Januari 2024, Indonesia memiliki populasi sekitar 278,7 juta orang dengan 49,7% adalah wanita dan 50,3% adalah pria. Dimana, 58,9% populasi tinggal di perkotaan (*urban centres*) dan 41,1% tinggal di pedesaan (*rural areas*) dengan perincian berdasarkan umur sebagai berikut :

NO.	KELOMPOK UMUR (TAHUN)	PROSENTASE
1	0 – 4 tahun	7.9%
2	5 – 12 tahun	13.4%
3	13 – 17 tahun	8.4%
4	18 – 24 tahun	11.0%
5	25 – 34 tahun	15.2%
6	35 – 44 tahun	14.7%
7	45 – 54 tahun	12.8%
8	55 – 64 tahun	9.4%
9	65 tahun ke atas	7.1%

Objek penelitian dalam jurnal ini adalah wanita Kristen dengan rentang usia dewasa (50 tahun hingga 65 tahun), yang berada di nomor 7, 8, 9. Adapun populasi usia 50 tahun hingga 65 tahun sekitar (setengah dari 12.8%) + 9.4% + 7.1%, yaitu sebesar 29,3% atau 29,3% x 278,7 juta orang (total populasi penduduk) x 49,7% (wanita) yaitu 40.584.572 orang wanita.

Berdasarkan survey databoks (Nabilah Muhamad, 2024), dicatat bahwa prosentase penduduk yang beragama Kristen pada semester I tahun 2024 adalah sebesar 7,40%. Sehingga, populasi wanita Kristen dengan rentang usia tua (50 tahun hingga 65 tahun) pada tahun 2024 sebesar 40.584.572 x 7,4%, yaitu 3.003.258 orang atau sekitar 3 juta orang. Sehingga objek penelitian dalam jurnal ini jumlahnya lebih kecil daripada 3 juta orang. Adapun survey penonton dalam usia 50 tahun hingga 60 tahun di Indonesia belum ditemukan, tetapi di negara asalnya, Korea Selatan, terdapat fenomena bahwa jumlah penonton televisi semakin besar seiring dengan meningkatnya usia (Statista, 2023) :



Jumlah Penonton TV untuk Film dan Drama di Korea Selatan bulan Juli 2003, Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin (“*Television viewership ratings for dramas and films in South Korea as of July 2003, by age and gender*”).

Selama hampir dua dekade (dua puluh tahun), berbagai tayangan drakor yang masuk tentu akan memiliki dampak pada kehidupan para penonton di Indonesia, khususnya pada kehidupan rohani wanita Kristen, baik yang membawa dampak positif (dengan bertambahnya wawasan tentang negara Korea khususnya bahasa Korea, dan sebagai hiburan setelah

mengerjakan pekerjaan rumah tangga), maupun yang membawa dampak negatif kepada kaum wanita, khususnya wanita karier (yaitu kecanduan sehingga akan membutuhkan dana lebih untuk membeli kuota serta lupa waktu setelah menonton drama Korea) (Dinda Maria, dkk. 2024).

Rasul Paulus dalam suratnya kepada Titus (Titus 2:3-5, perikop “Kewajiban orang tua, pemuda dan hamba”) mencatat hal berikut : “3 Demikian juga perempuan-perempuan yang tua, hendaklah mereka hidup sebagai orang-orang beribadah, jangan memfitnah, jangan menjadi hamba anggur, tetapi cakap mengajarkan hal-hal yang baik 4 dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya, 5 hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya, agar Firman Allah jangan dihujat orang.”.

Kata “perempuan-perempuan yang tua” berasal dari kata “*pres-bu-tis*” [πρεσβῦτις], merujuk pada kelompok wanita lanjut usia (*King James Version* : “*The aged woman*”; *The New American Standard Bible* : “*Older women*”). Dalam kamus Strong, “*pres-bu-tis*” (*female*, 4247) memiliki persamaan kata dengan “*pres-bu-tes*” (*male*, 4246) yang merupakan akar kata dari “*pres-bu-te-ros*” (4245) yaitu para tua-tua atau penatua (*elders*) (James Strong, hal.60, 1990).

Berikut arti kata “tua” :

1. dalam KBBI : “sudah lama hidup; lanjut usia (tidak muda lagi)” (Kamus Bahasa Indonesia, 2008).
2. dalam Tesaurus Bahasa Indonesia : “1 berumur, lanjut umur, lanjut usia, sampai umur, sepuh” (Tesaurus Bahasa Indonesia, 2009)
3. dalam situs resmi UNHCR (“*United Nations High Commissioner for Refugees*”) : “Orang lanjut usia didefinisikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai orang yang berusia di atas 60 tahun. Akan tetapi, keluarga dan masyarakat sering kali menggunakan acuan sosial-budaya lain untuk mendefinisikan usia, termasuk status keluarga (kakek-nenek), penampilan fisik, atau kondisi kesehatan yang berkaitan dengan usia.” (*UNHCR Emergency Handbook*, 2024).

Adapun objek penelitian pada jurnal ini merujuk pada mereka (kelompok wanita Kristen) yang dalam berada rentang usia atau kategori “*pres-bu-tis*” yang dimaksud.

Perempuan-perempuan yang tua (2:3-4a)

Mereka dituntut untuk dapat menjadi teladan (3a), menjalani hidup sebagaimana orang-orang yang beribadah kepada Tuhan, menjauhkan diri dari hal-hal negatif, yaitu dengan melakukan (atau bergaul dengan orang yang suka) fitnah, gosip serta menjadi mabuk (“hamba”) anggur atau kecanduan dengan hal apapun (3b), termasuk kecanduan menonton tayangan drakor. Sebaliknya, mereka harus menjadi “agen transformasi” (3c), yaitu dengan mengajarkan hal-hal yang baik [*καλοδιδάσκαλος*, ‘*kalodidaskalos*’] melalui perkataan dan perbuatan mereka, pengajar hal-hal kebaikan.

“Seiring bertambahnya usia dan pengalaman datanglah hikmat, dan banyak wanita yang lebih tua telah menemukan rahasia hidup saleh dalam hubungannya dengan suami, anak-anak dan tetangga mereka serta di tempat kerja yang dapat menyelamatkan wanita yang lebih muda dari kesedihan yang tidak perlu. Dan ketika cobaan yang tak terhindarkan datang kepada wanita yang lebih muda tersebut, siapakah yang lebih baik untuk membimbingnya selain seorang kakak perempuan yang telah melaluinya sebelumnya? Bagaimanapun juga, gereja harus memastikan bahwa perempuan yang lebih muda berhubungan dengan perempuan yang lebih tua.” (Philip H. Towner, hal.237).

Perempuan-perempuan muda (2:4b-5)

Ayat 4 dan 5 menjelaskan tujuan atau dampak “mengajarkan hal-hal yang baik”, yaitu : 1) dampak external (bagi lingkungan terdekat atau keluarga); 2) dampak internal (bagi diri pribadi); 3) dampak menjadi saksi Kristus. Dampak external : “mengasahi suami dan anak-anaknya (4b)”. Dampak internal : “hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya” (5a). Dampak menjadi saksi Kristus : “agar Firman Allah jangan dihujat orang” (5b). Wanita Kristen dapat membawa aib jika hidup tidak bijaksana, berpikir dan bertindak secara sembrono dan karena kesaksian hidupnya itu Firman Allah dihujat orang. Dengan demikian, “perempuan-perempuan yang tua” bertanggung jawab untuk mentransformasi seluruh aspek kehidupan rumah tangga perempuan-perempuan muda.

4. KESIMPULAN

Kemajuan teknologi media sosial termasuk membanjirnya berbagai tayangan film yang menarik, terutama drakor, harus disikapi secara hati-hati. Terdapat keterkaitan antara apa yang diajarkan firman Tuhan, khususnya surat Titus 2:3-5 dengan fenomena “hallyu”. Di satu sisi, tayangan drakor membawa dampak positif bagi wanita Kristen pada umumnya dan responden pada khususnya dengan menyajikan hiburan yang menarik untuk melepas kejenuhan setelah

menjalani rutinitas sehari-hari, setelah bekerja, berusaha dan pekerjaan rutinitas lainnya. Sementara dampak negatif kecanduan menonton tayangan drakor berupa dampak eksternal (bagi lingkungan terdekat atau keluarga), dampak internal (bagi diri sendiri) dan dampak tidak menjadi saksi bagi Kristus.

Pada akhirnya, kesadaran dan peran wanita Kristen dengan rentang usia tua (50 tahun hingga 65 tahun) menjadi sangat penting dan vital karena ditengah fenomena “hallyu”, mereka dituntut perannya untuk “mengajarkan hal-hal yang baik”, dalam berbagai situasi dan keadaan seperti saat ini, kepada atau bagi wanita Kristen muda.

5. REFERENSI

- Bok-rae, K. (2015). Past, present and future of Hallyu (Korean Wave). *American International Journal of Contemporary Research*, 5(5), 154-160.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*.
- Dinda Maria, A. F. P., & Ramdhani, M. (2024). Fenomena menonton drama Korea pada kalangan wanita karier: Studi fenomenologi pada kalangan wanita karier di Kota Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 313-322. <https://doi.org/10.XXXX/XXXXX> (ganti dengan DOI jika tersedia)
- James Strong, LL.D., S.T.D. (1990). *The New Strong's exhaustive concordance of the Bible*. Thomas Nelson Publishers.
- Kamus Bahasa Indonesia. (2008). Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- KJA, KJG. (1769). *Authorized Version (KJV) - 1769 Blayney edition of the 1611 King James Version of the English Bible (Larry Pierce's Englishman's-Strong's numbering system, ASCII version)*.
- Muhamad, N. (2024). Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam pada semester I 2024. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/08/08/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>
- Nguyen, X. T. (2020). Factors that influence the intentions to revisit Korea of Vietnamese tourists. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(4), 247-258.
- Pramadya, T. P., & Oktaviani, J. (2016). Hallyu (Korean Wave) as part of South Korea's cultural diplomacy and its impact on cultural hybridity in Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(01), 87-116.
- Ria Sri, W., Missriani, & Fitriani, Y. (2022). Dominasi eksistensi drama Korea dibanding drama lokal. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(2), 70-71.
- Schiffman, L. G., Kanuk, L. L., & Hansen, H. (2012). *Consumer behaviour: A European outlook (2nd ed.)*. Pearson Education Inc.
- The New American Standard Bible (NASB)*. (1977). NAS.
- Towner, P. H. (1994). 1-2 Timothy & Titus. *The IVP New Testament Commentary series*. InterVarsity Press.
- UNHCR. (2024). *Emergency handbook*. <https://emergency.unhcr.org/protection/persons-risk/older-persons>